

Adaptasi Nama-nama Populer Tanaman Hias di Indonesia

(Adaptation of Popular Names of Ornamental Plants in Indonesia)

Harum Munazharoh^{1*}
Arum Rindu Sekar Kasih²
Gulita Evapraja³

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga

¹Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

¹Tel.: +62(31)5035676

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri

²Jalan K.H. Sufyan Tsauri, Kabupaten Cilacap 53257

²Tel.: +62(280)6265671

³Peneliti Independen

*Surel: harum.m@fib.unair.ac.id

Diterima: 02 Juni 2022

Direvisi: 17 Agustus 2023

Disetujui: 25 Agustus 2023

Abstrak

Artikel ini berangkat dari fenomena nama-nama populer tanaman hias di Indonesia. Nama-nama yang disematkan pada tanaman hias berfungsi sebagai identitas sekaligus berperan sentral dalam merepresentasikan nilai ekonomisnya. Popularitas nama-nama tanaman hias kemudian dikelompokkan dalam pemaknaan yang sejalan (maupun yang tidak sejalan) dengan penonjolan bagian tanaman hias itu sendiri. Melalui pendekatan deskriptif linguistik, acuan atribut nama populer tanaman hias dikelompokkan. Pengelompokan tanaman hias lalu dipadankan dengan pencarian gambar melalui mesin pencari gambar elektronik dan padanan nama biologinya. Tahap berikutnya berkaitan dengan penelusuran unsur-unsur pembentukan nama dan makna leksikal. Penelusuran makna dilakukan secara bertahap, baik melalui padanan di dalam maupun di luar unsur pembentuk nama tanaman hias. Sebagai penunjang, wawancara semuka maupun tansemuka dengan pedagang dan kolektor tanaman hias dilakukan untuk tindak lanjut penelusuran makna. Strategi ini setara dengan teknik pancing terarah dan catat substantif dan pola etnografi. Sejumlah 85 jenis nama dikumpulkan dari pedagang sekaligus kolektor tanaman hias. Data juga dikumpulkan dari kanal-kanal YouTube yang berfokus pada bisnis tanaman hias. Nama-nama populernya diklasifikasikan menjadi 9 jenis penonjolan bagian tanaman berdasarkan acuan struktur atributnya, yakni struktur tanaman (tangkai, daun, batang, dan bunga), waktu, tokoh, tempat, bunyi, dan arah. Semakin variatif penamaan tanaman, semakin memiliki kecenderungan rumit yang mengarah pada konteks luar bahasa, yakni kepemilikan kelas sosial, harga jual, dan unsur estetika. Selain itu, penamaan berpusat pada kepentingan manusia dalam rangka kemudahan, kepraktisan, dan fenomena budaya keseharian. Penamaan tanaman hias di Indonesia sekaligus perubahan variasi namanya berimplikasi pada pergeseran tren kegemaran masyarakat. Terbukti, pascapandemi kanal-kanal



dan pasar tanaman hias pun turut meredup.

Kata kunci: bahasa, budaya, penamaan, tanaman hias

Abstract

This article explores the phenomenon of popular names for ornamental plants in Indonesia, emphasizing their role as both identifiers and representations of economic value. The popularity of these names is categorized based on their alignment (or lack thereof) with different parts of the ornamental plants. Employing a descriptive linguistic approach, the reference attributes of popular names are systematically grouped, followed by an image search and identification of their biological counterparts. The study also traces the elements contributing to the formation of names and their lexical meanings, incorporating both internal and external equivalents. Interviews with traders and collectors further support the meaning search, employing directional techniques and documenting substantive ethnographic patterns. A total of 85 names were collected from ornamental plant traders and collectors, supplemented by data from specialized YouTube channels. These popular names are further classified into nine categories based on plant attributes, such as structure (stalks, leaves, stems, and flowers), time, character, place, sound, and direction. The diversity in plant naming correlates with a complexity that extends beyond language, namely social class, selling price, and aesthetic considerations. Additionally, the naming process revolves around human preferences for convenience, practicality, and cultural phenomena. Changes in the naming of ornamental plants in Indonesia have substantial implications for shifting trends in people's preferences, as evidenced by the dimming landscape of post-pandemic YouTube channels and the ornamental plant market.

Keywords: culture, language, naming, ornamental plants

PENDAHULUAN

Permintaan dan daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis tanaman hias, khususnya tanaman hias berupa daun, melonjak pesat. Data statistik laporan kinerja Balai Penelitian Tanaman Hias (Badan Litbang Pertanian 2021) mengakumulasikan bahwa fenomena tersebut salah satunya dipicu oleh pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah sehingga masyarakat memiliki banyak waktu di dalam rumah selama pandemi. Mereka mengeksplorasi berbagai macam kegiatan serta hobi untuk mengisi waktu luang di rumah. Salah satu hobi yang menjadi tren ketika pandemi adalah merawat tanaman hias. Tanaman hias atau tanaman dekoratif adalah tanaman yang digunakan sebagai pelengkap untuk mempercantik suasana tempat tinggal manusia (Sinungharjo 2020). Jenis tanaman hias pot, tanaman hias daun seperti jenis *anthurium*, *aglaonema*, dan *monstera*, mengalami lonjakan permintaan.

Tanaman hias dulu hanya dipahami sebagai tanaman bunga-bungaan atau segala bentuk tanaman yang menghasilkan bunga. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan peradaban, tanaman hias dapat diartikan sebagai jenis tanaman yang memiliki nilai hias, seperti bunga, batang, tajuk, cabang, daun, akar, dan aroma yang dapat menimbulkan kesan artistik atau seni (Santoso 2010). Wiraatmaja (2016) menyatakan bahwa tanaman hias merupakan tanaman holtikultura nonpangan yang dapat dikembangkan sehingga dapat dinikmati nilai estetikanya. Lebih lanjut, tanaman hias tentu tidak hanya menawarkan keindahan semata. Tanaman hias juga memiliki fungsi lain terhadap lingkungan, misalnya mengurangi pencemaran udara atau polutan lainnya (Sulistiyorini 2009). Oleh karena itu, jenis bonsai, bebungaan, maupun dedaunan selalu memiliki pecintanya masing-masing.

Ada banyak tanaman hias yang beredar di masyarakat dengan bentuk, corak, dan pola yang bervariasi sehingga penyebutan nama tanaman hias tersebut berbeda-beda. Tanaman hias *aglaonema*, misalnya, memiliki varian nama beragam karena bentuk serta corak daunnya yang beragam. Sebagai contoh, tanaman *Aglaonema legacy* (Gambar 1) dan *Aglaonema widuri* (Gambar 2) memiliki bentuk daun yang mirip, tetapi corak semburat merahnya sedikit berbeda. *Aglaonema legacy* memiliki corak berupa bercak hijau pada daunnya dengan kombinasi warna merah tegas. Namun, ciri ujung daun yang meruncing menjadi kekhasan dari *Aglaonema legacy*. Sementara itu, *Aglaonema widuri* juga memiliki daun dengan corak berupa bercak hijau sedikit kekuningan dan disertai warna merah tegas pada bagian tulang daun. Namun, yang membedakannya dari *Aglaonema legacy* adalah daun *Aglaonema widuri* yang berbentuk oval dan sedikit cekung di bagian tengahnya.



Gambar 1. *Aglaonema legacy*
Sumber: Sumber: mybotanyland.com



Gambar 2. *Aglaonema widuri*
Sumber: bibitonline.com

Di sisi lain, meskipun memiliki banyak variasi nama dan sebagian masyarakat juga mengetahui nama-nama tersebut, *aglaonema* juga memiliki julukan lain. Banyak orang yang menyebutnya dengan nama *sri rejeki*. Perbedaan penyebutan nama tanaman hias tersebut menarik untuk ditelusuri dari sudut pandang bahasa. Terdapat kecenderungan bahwa penamaan tanaman hias di Indonesia dimaknai oleh masyarakat setempat (Rosanti 2013). Untuk jenis tanaman yang sama, pengungkapan penamaan dapat disesuaikan oleh masing-masing daerah. Ada kalanya, unsur-unsur penamaan tersebut disesuaikan dengan bentuk atau bagian tanaman yang paling dominan. Dari perumusan inilah, pengamatan terhadap penamaan tanaman hias di Indonesia diuraikan.

Kridalaksana (2008) menyebutkan bahwa penamaan (*naming*) merupakan proses penggunaan lambang bahasa yang menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya, biasanya memanfaatkan perbendaharaan yang ada, antara lain dengan perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Selain itu, terdapat dua macam nama, yaitu nama diri dan nama jenis. Nama diri berkaitan dengan nama orang, tempat, atau benda-benda tertentu. Sementara itu, nama jenis adalah nama nomina yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep. Sejalan dengan Kridalaksana (2008), Phillbrick (1957) menyatakan bahwa munculnya nama disebabkan oleh keragaman kehidupan manusia dan perubahan alam sekitar, sehingga jenis-jenis nama yang beredar merupakan respons sekaligus identitas sisi adaptivitas sang pemberi nama. Di sisi lain, terdapat pula perkembangan kajian linguistik interdisipliner yang berfokus pada dua kategori pengertian, pengertian alamiah dan pengertian metaforis (Stibbe 2015). Interaksi bahasa secara metaforis berfokus pada unsur sosial-budaya, sedangkan secara alamiah, interaksi bahasa berfokus pada hal-hal alamiah sebagaimana flora dan fauna.

Pemaknaan demikian, oleh Ogden dan Richard (dalam Leech 1974) dikatakan sebagai relasi kata, konsep atau gagasan, dengan objek rujukan.

Harti, Sinaga, & Hermandra (2021) merumuskan bahwa di Kepulauan Meranti penamaan tanaman dan hewan identik dengan modifikasi kebahasaan dalam bentuk frasa dan bentuk-bentuk metafora. Demikian juga dengan bentuk ekspresi linguistik tanaman dari sudut pandang kearifan lokal penutur Tombulu (Imbang, Kalangi, & Karamoy 2020). Masyarakat setempat memiliki jenis-jenis kosakata tunggal, berafiks, frasa, dan klausa dalam rangka penamaan jagung, proses menanam, hingga pemilihan waktu yang tepat demi hasil panen terbaik. Lebih lanjut, dalam rangka penelusuran makna, penamaan secara alamiah memanfaatkan model peniruan bunyi, penyebutan bagian tertentu (sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya), penonjolan sifat, tempat asal, dan bahan. Baik menggunakan diksi penamaan maupun diksi ekspresi, kedua pandangan tersebut sama-sama memanfaatkan satuan-satuan lingual sebagai pengamatan mulanya. Pada ranah yang lain, yang oleh Kridalaksana dikatakan dalam kelompok nama jenis, penamaan kedai kopi di Surabaya (Santosa 2020) merepresentasikan perasaan pengunjug generasi tertentu. Meskipun tidak menutup kemungkinan kedai kopi yang menjadi sampel riset tersebut terbuka bagi generasi yang lain, pemilik kedai melalui wawancara mendalam menyatakan bahwa penamaan tempat usahanya berbanding lurus dengan harapan kebaikan dan keberkahan dari penjenamaan nama yang diusung.

Selaras dengan kajian teoretis serta riset pendahulu tersebut, penamaan pada tanaman hias tentu juga tidak terlepas dari pengaruh aspek sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Sebagai gejala budaya, bahasa bersifat dinamis, wujud bahasa senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat yang melingkupinya (Wijana 2010). Setiap masyarakat memiliki kebebasan menyikapi penamaan tanaman hias sekaligus mengonstruksikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Liunokas & Billik 2021). Perkembangan tersebut tampak dari munculnya berbagai variasi nama tanaman hias yang ada di Indonesia. Sebagai contoh, tanaman *janda bolong* dan *lidah mertua* yang sebenarnya bernama biologi *Monstera adansonii* dan *Sansevieria*.

Karakteristik atau ciri khas dari daun *Monstera adansonii* adalah berlubang atau *bolong* dalam bahasa Jawa. Kemudian, dengan karakter masyarakat Jawa yang terkenal kreatif dalam memproduksi *kereta basa* atau *jarwa dhosok*, tanaman tersebut dinamai *ron padha bolong* dan *jyan padha bolong*. Kata *ron* dalam bahasa Jawa berarti 'daun' sehingga maksud dari *ron padha bolong* adalah 'daun yang banyak lubang.' Sementara itu, *jyan* merupakan bentuk ungkapan seperti 'wah' atau 'ternyata' dalam bahasa Indonesia. Bentuk *dha* berasal dari pemendekan suku akhir *padha*. Julukan *ron padha bolong* dan *jyan padha bolong* lantas dilafalkan secara singkat menjadi *ron dha bolong* dan *jyan dha bolong*. Pelafalan *ron dha* terdengar mirip *randha* dalam bahasa Jawa yang berarti 'janda.'

Stereotip masyarakat terhadap janda adalah identik dengan ketidakperawanan. Jika digeser pada makna peyoratif, ketidakperawanan yang dimaksud terkait dengan alat kelamin yang sudah berlubang. Bentuk daun *Monstera adansonii* yang berlubang tersebut kemudian diidentikan oleh masyarakat seperti sosok janda. Hingga saat ini, kemudian nama *janda bolong* begitu melekat dan mengena di kalangan masyarakat. Selain *janda bolong*, tanaman *lidah mertua* juga memiliki nama yang khas. Nama biologi dari tanaman *lidah mertua* adalah *Sansevieria*. Karakteristik daun *Sansevieria* ini adalah menjulur seperti lidah dengan bagian ujung yang

meruncing. Dapat dimungkinkan bahwa nama *lidah mertua* mengacu pada bentuk daun *Sansevieria* yang seperti lidah menjulur. Kemudian, sosok mertua di kalangan masyarakat diidentikan dengan sosok yang apabila berbicara sering kali melukai perasaan atau dapat dikatakan berlidah tajam. Hingga saat ini, daun *Sansevieria* dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan nama *lidah mertua*. Dinamika semacam ini setidaknya berhubungan dengan kosakata pembentuknya. Fungsi nama tanaman hias yang pada mulanya menandai genus atau keluarga tanaman kemudian mengalami pergeseran. Tidak jarang pula pergeseran penamaan tanaman hias menjadi nama-nama baru sehingga menimbulkan citraan tersendiri bagi pembeli dan penikmat tanaman hias. Klasifikasi dan citraan inilah yang kemudian diuraikan dan ditelusuri lebih lanjut pada bagian pembahasan.

METODE

Data nama-nama tanaman hias ditelusuri dan dihimpun melalui kanal YouTube komunitas Indoaroid dan penjual tanaman hias daring maupun luring. Kanal YouTube yang diacu untuk pengumpulan data adalah Aliem Then, BROTO KOMPUTER (Bu Broto), deHakims, DURIAN TRAVELER, Fahri Orchid, ShowImah TV, TRUBUS CHANNEL, Noldy Topan, dan NYONYADESTIRA. Hasil penelusuran nama-nama tanaman kemudian dikelompokkan berdasarkan penamaan populer, gambar, dan jenisnya. Melalui pengelompokan ini ditemukan klasifikasi mula tanaman, yakni lima puluh tanaman produktif dan delapan puluh lima tanaman hias. Pengelompokan tanaman hias lalu dipadankan dengan pencarian gambar melalui mesin pencari gambar elektronik dan padanan nama biologinya. Melalui pola tersebut, ditemukan pula beberapa nama berbeda untuk jenis tanaman yang sama. Meskipun jumlahnya tidak signifikan, seperti kelompok *hyperzia* dengan beragam nama kumpai, rumpai, ekor tikus, ekor kera/monyet, dan ekor naga untuk anggrek, hal demikian dikelompokkan pada atribut bagian tubuh sebagaimana dominasi kesepadanan bentuknya. Dengan demikian, klasifikasinya bukan berangkat dan mengikuti taksonomi tumbuhan, melainkan dari popularitas namanya dalam kelompok tanaman hias.

Tahap berikutnya berkaitan dengan penelusuran unsur-unsur pembentukan nama dan makna leksikal data tanaman hias. Kaidah pembentukan unsur-unsurnya mengacu pada rangkaian kata dengan atribut makna tertentu. Selanjutnya, penelusuran makna dilakukan secara bertahap, baik melalui padanan di dalam maupun di luar unsur pembentuk nama tanaman hias. Sebagai penunjang, wawancara semuka maupun tansemuka dengan pedagang dan kolektor tanaman hias dilakukan untuk tindak lanjut penelusuran makna. Ada kalanya informasi penamaan dari hasil wawancara bersifat tumpang tindih. Pada tataran ini, penulis menggunakan strategi perbandingan gambar dan informasi elektronik yang dapat ditelusuri seketika itu. Strategi ini setara dengan teknik pancing terarah dan catat substantif yang diuraikan Sudaryanto (2015) untuk meminimalisasi kesalahan informasi dan pola etnografi yang dinarasikan oleh Spradley (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa bahasa berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang melingkupinya. Berbagai macam nama tanaman yang ada merupakan bukti perkembangan tersebut. Kekayaan nama-nama tanaman yang ada di Indonesia tidak hanya dilihat dari jenis tanaman, bentuk tanaman, warna tanaman, habitat, dan fungsi tanaman, tetapi juga menyoal pewarisan, penurunan, pengembangan, dan penyebarluasan budaya (Yudono 2021). Lingkungan dari masing-masing wilayah pun turut memengaruhi pembentukan nama tanaman (Swarniti & Yuniari 2019). Nama-nama pada tanaman juga merupakan aspek

kekayaan ciri khas tanaman. Aspek sosial budaya dalam variasi nama tanaman di Indonesia menunjukkan adanya keeratan pandangan masyarakat.

Tabel 1. Adaptasi Penamaan Data Tanaman Hias

Jenis	Nomor Data	N/85
Tangkai	10b	1
Daun	3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f, 3g, 3h, 4a, 4c, 4d, 4e, 4h, 4g, 5a, 5b, 5c, 6c, 7a, 7c, 7f, 8a, 8b, 8c, 10a, 11a, 11b, 12a, 13a, 13b, 13c, 16a, 16b, 16c, 18b, 18c, 19b, 21a, 21b, 21c, 23a, 23b, 23c, 23d, 23e	45
Batang	9a, 9b, 14a, 24d	4
Bunga	1a, 1b, 1c, 2a, 2b, 4b, 4f, 6b, 7b, 7d, 7e, 15a, 17a, 18a, 22a, 22e	16
Waktu	6b, 22a, 22b, 22c, 22d, 22e, 22f, 22g, 22h,	9
Tokoh	4f, 4h, 19a, 19c	4
Tempat	6a, 20a, 24a, 24b, 24c, 24d, 24e, 24f	8
Bunyi	2a	1
Arah	6b	1

Berikut penjabaran aspek bentuk dan citraan makna yang terdapat dalam penamaan tanaman hias dari Tabel 1.

1.1 Atribut yang Mengacu pada Tangkai

Kabel busi merupakan atribut untuk jenis philodendron bernilai ekonomi tinggi. Kabel busi identik dengan warna oranye. Pada philo jenis ini, warna oranyenya merupakan warna asli tangkai penopang daun. Sebagaimana jenis philo, ia dapat tumbuh merambat melalui akar napas. Penamaan kabel busi dikaitkan dengan warna serta bentuk tangkainya yang menyerupai kabel busi pada kendaraan. Warna tangkai pada philodendron ini memiliki warna terang oranye dan hijau serta bentuk tangkai yang sedikit tebal. Sama halnya dengan bentuk kabel pada kendaraan.

(10b) (philo) kabel busi

1.2 Atribut yang Mengacu pada Daun

Penamaan buah dan bunga dilekatkan pada tanaman hias karena warna daun dan struktur daunnya yang menawan. Andreastuti, Purwantoro, & Murti (2015) menyatakan bahwa tanaman berpigmentasi hijau-kuning-merah dapat menghasilkan variasi tiga warna tersebut dan perpaduan di antaranya, misalnya jingga, ungu, dan cokelat. Untuk jenis tanaman yang sama, variasi warna daun dan bentuk daun menjadi penentu pembeda jenis satu dengan jenis yang lain, misalnya pada variasi penamaan tanaman puring, philodendron, dan sirih. Data 3a–3e merupakan nama tanaman hias yang mengacu pada warna merah buah apel. Varian long giant, (kuning) kemuning, mawar, dan merah menunjukkan dominasi warna utama jenis apel. Senada dengan data 3a–3e, data 3g dan 3h mengacu pada atribut warna buah lemon. Selain warna daunnya yang menonjol, citra buah dan bunga digunakan untuk menandai pertumbuhan daun-daun puring serupa mawar bermekaran (data 3d) dan bentuk/ warna daun serupa buah jengkol (data 3f).

(3a) puring apel

(3b) puring long giant apple

(3c) puring apel kemuning

(3d) puring apel mawar

- (3e) puring apel merah
- (3f) puring jengkol
- (3g) philodendron lemon (philo lemon)
- (3h) sirih lemon

Berikutnya, penamaan bagian tubuh dilekatkan pada tanaman hias yang menyerupai bagian tubuh hewan, manusia, ataupun tokoh tertentu. Ekor tupai (4a) termasuk dalam kelompok asparagus, sehingga pertumbuhan daunnya rimbun mengerucut ke luar. Demikian juga dengan paku tanduk rusa (4e). Paku tanduk rusa hidup dari inang pohon-pohon berkayu. Struktur tubuhnya menjulur menyerupai cabang tanduk, sedangkan kelopak tubuhnya yang menempel mengacu pada hiasan tempel kepala rusa. Kuping gajah (4c) dan lidah gajah (4d) merupakan jenis *Aroid anthurium* dengan variasi bentuk daun beragam. Atribut lidah dan kuping mengacu pada bentuk daun, sedangkan gajah mengandung citra besar/lebar.

Berbeda dengan citraan nama sebelumnya, data 4g merupakan familia *Caladium* (talas) dan *Alocasia* (alokasia). Nyaris seluruh jenis keladi dan alokasia menjadi populer pada awal pandemi. Nama tengkorak terkait dengan motif daun yang serupa rangka rusuk manusia. Kemiripan keladi dan alokasia terdapat pada pola pertumbuhan dari umbi dan struktur tubuhnya. Secara awam, keduanya dapat dipertukarkan apabila sekadar melihat motif daun. Di pasar digital, pembeli perlu berhati-hati memilih dan membaca rincian deskripsi perbedaan keladi dan alokasia. Sementara itu, secara lebih mendetail keduanya bernilai ekonomi berbeda. Jenis alokasia pada umumnya bernilai ekonomis lebih tinggi daripada keladi karena kekhasan motif dan variasi corak daun yang berbeda dari setiap hutan tropis Indonesia. Semakin menjadi rawatan, berhasil kawin dengan jenis keladi atau alokasia lain, dan beradaptasi di luar hutan, semakin tinggi nilai ekonominya.

Sementara itu, jenggot musa (4h) merupakan penamaan untuk jenis *tillandsia*. *Tillandsia* merupakan jenis tanaman hias yang hidup dari udara dan sinar hangat matahari. Penamaan data 4h berkaitan dengan kedekatan warnanya dan cara penempatannya sebagai tanaman hias. Ia tumbuh dalam keadaan menggantung. Struktur bentuknya tipis, bercabang, dan berantai mirip dengan daun cemara udang (7a). Dalam keadaan sehat, ia berwarna putih keperakan dan berubah menjadi hijau apabila terkena air. Dalam keadaan menggantung, semakin lebat dan rimbun *tillandsia*, semakin menyerupai jenggot. Nama *musa*, *nabi*, dan *dewa* konon digambarkan dengan sosok tinggi besar, sehingga selaras dengan ukuran dan penggambaran personanya.

- (4a) cemara ekor tupai
- (4c) *anthurium* kuping gajah
- (4d) *anthurium* lidah gajah
- (4e) paku tanduk rusa
- (4g) keladi tengkorak
- (4h) (*tillandsia*) jenggot musa/jenggot nabi/jenggot dewa

Selanjutnya, ekspresi merupakan wujud pernyataan maksud insani. Pada tanaman hias, ekspresi digunakan untuk menyebut respons daun, ukuran daun, corak daun, maupun bentuk daunnya. Data 5a memiliki bentuk daun panjang melebar bergelombang lancip di ujungnya. Gabungan bentuk cinta dilekatkan karena konstruksi mitos kelanggengan dan ketenteraman rumah tangga serta decak kagum bagi pemiliknya. Direkam dari berbagai sumber, medio 2006–2008 gelombang cinta menguasai pasar tanaman hias. Penjualan gelombang cinta melejit dan semakin digemari. Momentum ini kemudian melahirkan konstruksi mitos dan kepercayaan

yang sebelumnya tidak ada: semakin besar daun gelombang cinta, semakin menarik daya kekaguman. Anthurium gelombang cinta yang tidak murah dan teramat gagah di area rumah menjadi simbol kekuatan cinta, meskipun riak-riak gelombang di dalamnya selalu ada.

Data 5b memiliki bentuk daun menyisir sirip, kecil, pipih, dan tumpul di bagian ujungnya. Daun putri malu akan menguncup karena sangat sensitif terhadap sentuhan. Respons ini sejatinya merupakan sistem pertahanan dirinya. Respons seketika menutup ini selaras dengan ekspresi malu pada manusia. Sementara itu, data 5c mengacu pada ekspresi pengalaman kesenangan. Bentuk (e)njoy mengacu pada kemudahan perawatannya dan perpaduan corak putih hijau pada daunnya. Sirih njoy dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan terik maupun teduh. Media tanamnya pun dapat sangat beragam. Akar njoy dapat subur dalam pemeraman air atau tanah. Kecukupan nutrisi media tanam dan cahaya menangan berpengaruh pada ukuran dan warna daun.

(5a) gelombang cinta

(5b) putri malu/kaget-kaget

(5c) sirih (e)njoy

Penamaan energi juga digunakan pada jenis tanaman hias rambut api (6c). Dalam perbincangan bersama penjual tanaman hias di kios area MERR Surabaya, rambut api juga disebut lidah api sebagai bagian dari jenis puring dan kroton (croton) (Mollick, *et al.* 2011). Andreastuti, Purwantoro, & Murti (2015) menyebutkan bahwa daun puring berpigmen asli hijau-kuning-merah dan cocok hidup di dataran rendah sampai tinggi dengan kebutuhan sinar matahari cukup. Semakin tua umur tanaman, warna daunnya akan semakin menonjol. Ukuran tubuh rambut api jauh lebih mini dibanding dengan tanaman puring umumnya. Struktur tubuhnya mengingatkan pada bentuk tubuh cemara dengan daun pipih memanjang seperti lidah menjulur ke luar. Penyebutan rambut api mengacu pada bentuk daun berkelompok yang menyembur warna-warni varigata karena pigmen asli dan pertemuannya dengan sinar matahari, sehingga tampak bergerombol ala rambut menyala seperti kobaran api.

(6c) rambut api

Selain bagian tubuh hewan, nama hewan secara utuh juga relatif banyak digunakan dalam beragam jenis tanaman hias. Penamaan cemara udang (7a) berkaitan dengan simpul-simpul daun yang apabila dipotong sebagian akan menyerupai kepala udang. Cemara udang tumbuh endemik di wilayah pesisir pantai, sangat dimungkinkan bahwa acuan-acuan struktur tubuhnya dikaitkan dengan tangkapan hasil laut. Dalam khazanah tanaman hias, selain sebagai peneduh, cemara udang merupakan salah satu pilihan tumbuhan untuk seni bonsai. Sementara itu, penamaan kadaka ular (7c) dan philodendron crocodile (7f) digunakan berdasarkan citraan struktur daun. Keduanya merupakan jenis tanaman hias dedaunan. Struktur daun kadaka ular memanjang bergelombang teratur. Kerapatan dan keteraturan gelombangnya memberi kesan motif pada tiap helai daun. Pada jenis tertentu, ujung daunnya terbelah khas familia tanaman paku-pakuan. Karena itulah kadaka ular juga dikenal dengan nama kadaka kobra. Tidak hanya kadaka ular, philo crocodile (7f) juga dikenal dengan nama philo keris. Struktur daun data 7f muda berwarna hijau dengan menyirip sisi kanan kiri dan melancip di bagian ujungnya. Warna hijaunya dapat berubah keemasan pada 7f dewasa.

(7a) cemara udang

(7c) kadaka ular

(7f) philodendron crocodile

Berikutnya, wali songo merupakan jenis tanaman hias peneduh tanpa cabang. Daunnya berwarna hijau atau variegata kekuningan dengan tangkai tegak sebagai penopang. Dalam satu tangkai, daun wali songo lazimnya berjumlah delapan helai. Bentuk *wali* berarti ‘utusan atau wakil dalam dakwah,’ bentuk *songo* (sembilan) disematkan sebagai penanda keberuntungan pemilik/perawat tanaman berdaun sembilan. Istilah *wali songo* dikenal di Jawa sebagai para utusan pemuka agaman yang membawa manfaat untuk masyarakat setempat. Kaitannya dengan tanaman hias, konon hanya perawat tanaman yang beruntung yang mendapati daun berjumlah sembilan. Keberuntungan itu akan sejalan dan berkali-kali lipat manfaatnya sebagaimana kedatangan para wali di tempat baru. Sementara itu, penamaan untuk data 8b dan 8c lebih berkaitan dengan jumlah warna yang tampak pada daun, sehingga disebut bi (dua) atau tri (tiga) warna.

(8a) wali songo

(8b) keladi bicolour

(8c) keladi tricolour

Putri jendela (10a) merupakan nama lain dari janda bolong atau *Monstera andansonii*. Dalam perbincangan jual beli, pelapak tanaman hias menganggap nama janda bolong (janda terbuka) terlalu tabu, sedangkan *Monstera andansonii* dianggap kurang pas dalam pengucapan. Seolah menyepakati hal tersebut, mereka membuat nama baru *putri* sebagai kontras *janda*, dan *jendela* sebagai persamaan semantis bolong (terbuka).

(10a) putri jendela

Penamaan *aglaonema* pada data 11a dan 11b (diucapkan *aglonema* untuk kemudahan membaca) berkaitan dengan struktur daunnya. Data 11a mempunyai dominasi corak warna daun hijau pekat dan semburat kekuningan. Sekeliling tepian daunnya berwarna merah menyala. Selain corak warna daun, nilai ekonomi jenis *aglaonema* juga terdapat pada batang dan tangkai penopang daunnya. Data 11a dan 11b lazimnya berbatang merah muda pucat menyeluruh ke arah penopang daun. Semakin pendek penopang daun, semakin tinggi nilai ekonomisnya. Demikian juga dengan corak warna. Dari indukan yang sama, semakin berbeda corak warnanya, semakin bernilai ekonomis tinggi. Perbedaan corak tidak sekadar karena kemampuan adaptasi *aglaonema* dengan lingkungannya. Hal ini berelasi dengan proses silangan dan tingkat kerumitan perawatan *aglaonema*. Pada jenis silangan baru, atribut *sp.* ditambahkan di akhir nama jenis, misal *aglaonema pink lipstick sp.*

(11a) *aglaonema lipstick/ aglaonema red lipstick*

(11b) *aglaonema pink lipstick*

Penamaan daun dolar (12a) berkaitan dengan struktur daun dan nilai ekonominya. Termasuk dalam familia *Zamia*, daun dolar jenis tertentu seringkali disilangkan dengan tajuk-tajuk batang beringin untuk kepentingan tata seni bonsai. Secara alamiah, bentuk daun dolar menyirip simetris. Struktur tersebut berubah ketika disilangkan dalam bonsai beringin. Struktur daunnya berubah lebih bulat, bertekstur lebih tipis serupa daun beringin, dan berwarna hijau pekat berkilau. Bulatan-bulatan tebal pada daun serupa struktur koin dolar. Lebih lanjut, sentuhan tata dimensi semakin menambah nilai estetika berwujud tanaman hias bonsai daun dolar. Hasil karya inilah yang juga menjadi potensi meraup pundi-pundi dolar.

(12a) daun dolar

Polkadot, batik, dan army (tentara) merupakan ragam motif yang lazim digunakan untuk kain. Sejalan dengan hal tersebut, penamaan data 13a–13c berkaitan dengan motif daun. Ketiganya merupakan jenis tanaman dari berbeda familia, tetapi nama motifnya tidak dapat

dipertukarkan. Sebagai contoh, tidak lazim digunakan motif army pada begonia dan calathea. Tidak lazim juga digunakan nama calathea polkadot atau keladi polkadot. Selain perbedaan familia, hal ini dimungkinkan juga karena begonia, calathea, dan keladi memiliki struktur bentuk daun berbeda. Daun begonia polkadot (13a) berbentuk oval-hati asimetris, bertekstur tipis, berkilau, dan bergelombang. Dasar daunnya berwarna hijau, berbintik putih keperakan, dan berwarna merah pada bagian belakang daun. Berbeda dengan data 13a, data 13b dan 13c memiliki bentuk daun pipih simetris. Daun data 13b berwarna dasar hijau dan berpola garis-garis putih menyirip ke luar. Penamaan batik digunakan untuk jenis calathea bentuk daun mangkuk (makoyana) maupun bentuk daun lancip (meranti).

(13a) begonia polkadot

(13b) calathea batik

(13c) keladi army

Penamaan data 16a, 16b, dan 16c berkaitan dengan struktur bentuk daun sebagai bagian yang paling menonjol daripada bagian lainnya. Penamaan data 16a berkaitan dengan dominasi warna merah dan lengkungan daun khas senjata tradisional kujang dari Jawa Barat. Variasi red kujang mengemuka seiring dengan popularitas tanaman hias jenis keladi. Demikian halnya dengan keladi keris (16b) dan arrowhead (16c). Data 16b berdaun pipih memanjang ke luar, berujung runcing dengan liukan serupa keris. Sementara itu, data 16c berdaun khas familia Singonium. Struktur bentuk daunnya menjeri membentuk ujung anak panah. Semakin matang daun, jumlah 3 belahan jarinya berkembang menjadi lima.

(16a) red kujang

(16b) keladi keris

(16c) daun arrowhead

Atribut tata bentuk dimanfaatkan pula pada penamaan hias melati, kadaka, dan tanaman hias gantung. Penamaan melati bulat (18a) berkaitan dengan struktur tata bentuk susunan mahkota bunganya. Antara satu mahkota dengan mahkota lain saling tumpang tindih, melingkar, sehingga berbentuk bulat. Oleh karena itu, nama lain melati bulat adalah melati tumpuk/melati telur (15a). Sementara itu, penamaan kadaka keriting berkaitan dengan struktur dan bentuk daunnya. Struktur daun muda jenis kadaka umumnya bergelombang. Semakin tua, struktur gelombang daunnya menjadi keriting (data 18b). Pertumbuhan daunnya sejajar satu sama lain sehingga serupa kobaran api (bdg. data 6c). Jenis kadaka lain dengan struktur daun lebih tumpul, bergelombang, bermotif garis ke sisi kiri dan kanan dinamai kadaka kobra. Ada juga yang menyebut kadaka lasagna karena kemiripan tekstur kulit pangsit pada lasagna panggang. Lain halnya dengan kribu (18c). Penamaan kribu digunakan untuk jenis tanaman hias gantung lantana camara dan callisia repens. Kribu dikaitkan dengan pertumbuhan daun rimbun keduanya. Semakin rimbun, kribu menyembul ke luar, membulat, dan mengikuti bentuk potnya.

(18a) melati bulat

(18b) kadaka keriting

(18c) kribu

Sementara itu, harlequin (19b) merupakan nama jenis aglaonema dari hasil mutasi silangan karya Greg Hambali. Berdasarkan penelusuran bentuk kata, *harlequin* dipopulerkan dalam beragam karakter untuk seni pertunjukan dan tayangan visual. Pada bidang kesehatan dan genetika, penamaan *harlequin* juga mengacu untuk jenis mutasi genetika terhadap kulit bayi yang relatif langka. Lapisan keratin kulit mengalami penebalan sehingga membentuk sisik-sisik tebal berbentuk berlian dan berwarna kemerahan. Sebagaimana penelusuran tersebut,

penamaan data 19b mencakup unsur kelangkaan, hasil mutasi genetika, bentuk berlian pada bercak daun, dan warna kemerahan yang dihasilkannya.

(19b) harlequin

Penamaan liliput, mini, kecil berkaitan dengan variasi ukuran untuk tiap jenis tanaman hias. Kontras dari keduanya adalah tanaman hias dengan daun-daun besar sehingga perlu memperjelas ketentuan acuan tanaman hias yang ditunjuk (21c). Data 21a merupakan jenis keladi berdaun kecil. Demikian halnya dengan data 21b, jenis singonium berdaun kecil. Ketiganya merupakan jenis-jenis tanaman hias yang mudah beradaptasi dan cepat berkembang biak.

(21a) keladi lilliput

(21b) singonium mini

(21c) oreo besar/oreo kecil

Penamaan tanaman hias dengan warna berkaitan dengan hal yang paling menonjol dalam struktur bentuknya. Data 23 merupakan tanaman hias jenis daun yang cukup mengemuka di tahun 2000-an. Penyebutan warna mengacu pada bias-bias warna untuk jenis tanaman yang sama. Misal, penamaan data 23a menjadi pembeda untuk jenis calathea warna lain, misalnya calathea tricolour, calathea silver plate, calathea zebrina (warna belang zebra), dan lainnya. Demikian juga untuk jenis alokasia, sirih, aglaonema, dan keladi. Ada kalanya atribut warna disertai dengan bentuk motif atau tekstur daun, seperti data 23b dan 23e. Alocasia black velvet bertekstur daun beludru dengan gurat-gurat tegas tulang daun berwarna putih keperakan. Warna daun data 23b hijau pekat gelap. Secara sepintas daun black velvet lebih tampak berwarna hitam dengan gurat warna keperakannya. Sama halnya dengan keladi red star (23e). Gurat tulang daun keladi red star berwarna merah. Bentuk star diasosiasikan dengan tulang daun berwarna merah yang memancar sampai tepiannya.

(23a) calathea black pink

(23b) alocasia black velvet

(23c) sirih merah

(23d) aglaonema red ruby

(23e) keladi red star

1.3 Atribut yang Mengacu pada Batang

Mickey mouse (9a) dan koboi (9b) merupakan nama untuk variasi bentuk kaktus hias atau sukulen. Sukulen ditata sedemikian rupa pada pot-pot berukuran presisi. Penataan sukulen nyaris mirip dengan seni bonsai. Dari indukannya, sukulen bulat pipih dipotong sehingga menyerupai kepala. Di atasnya akan tumbuh tubuh-tubuh baru yang kemudian disesuaikan dengan bentuk telinga karakter Mickey Mouse. Demikian halnya dengan kaktus koboi (9b). Kaktus koboi memiliki struktur tubuh berwarna hijau menjulang ke atas. Anakan koboi dapat diambil dari indukannya untuk ditempatkan di pot-pot kaktus hias. Dalam lanskap taman, data 9b ditata dalam pola tinggi rendah sehingga menyerupai latar film koboi era 60–70-an. Penataan tinggi rendah untuk tema-tema tertentu juga dimanfaatkan sebagai pagar atau partisi ruang untuk kesan alami. Ada kalanya 9b juga disebut dengan nama kaktus belimbing atau kaktus bintang karena belahan tubuhnya berjumlah lima bagian.

(9a) mickey mouse

(9b) koboi

Penamaan bambu hoki (14a) berkaitan dengan kemudahan penataan dan kepercayaan yang dibangun. Bambu hoki juga sering dinamai mini bambu atau bambu kecil karena estetika

ukurannya. Batang muda tanaman hias data 14a jauh lebih lentur daripada tanaman bambu umumnya yang dimanfaatkan dalam konstruksi bangunan dan perkakas rumah tangga. Batang-batang mudanya dapat ditata sedemikian rupa, membentuk lengkung, keping, dan lain sebagainya. Mini bambu hasil penataan itu sering kali dimanfaatkan untuk bunga meja, sehingga berkah keberuntungannya akan senantiasa ke dalam rumah, tidak sekadar di sekitar tempat tumbuh bambu.

(14a) bambu hoki

Jenis data 24d memiliki daya tarik dari bunga maupun struktur batangnya. Ademiun merupakan salah satu tanaman yang dikembangkan untuk jenis bonsai. Ruas-ruas batangnya dapat dengan mudah dibentuk dan dikembangkan dengan cara stek dan okulasi untuk mendapatkan silangan beragam warna bunga. Pada musim hujan, batang kamboja jepang yang rawan busuk dapat diangkat, sehingga didapatkan tonjolan batang bawah dan ruas-ruas akar utama. Ruas ranting batang-batangnya juga dipotong membentuk efek kerdil dengan daun-daun baru yang segar. Musim kemarau merekahnya bunga kamboja jepang menjadi sarana penghias. Sebaliknya pada musim penghujan, batang dan akarlah yang menjadi daya tarik seni bonsai kamboja jepang.

(24d) kamboja jepang

1.4 Atribut yang Mengacu pada Bunga

Pada penataan taman, tanaman hias bebungaan dimanfaatkan sebagai pelengkap aroma dan pemberi variasi warna. Kekhasan aroma bunga-bunga tanaman hias ini kemudian diidentikkan dengan minyak esensial, pewangi, ataupun parfum. Kembang telekan (1a) identik dengan warna-warna bunganya yang pekat, meskipun aroma bunganya tidak sedap dibandingkan bunga mawar (1b) dan bunga melati (1c), kekuatan warnanya digunakan sebagai estetika penataan lanskap taman kota.

(1a) kembang telekan

(1b) bunga mawar

(1c) bunga melati

Selanjutnya, bebunyian merupakan segala sesuatu yang dapat menghasilkan suara. Citra bebunyian dimanfaatkan pada tanaman dengan bunga serupa bentuk terompet dan lonceng pada tanaman kecubung, alamanda, dan morning glory karena penonjolan bentuk bunganya, sebutan lain untuk ketiganya adalah bunga terompet (2a) dan bunga lonceng (2b). Selain itu, atribut bebunyian juga digunakan untuk menyebut tanaman hias dengan bunga yang berbunyi serupa terompet ketika ditiup. Kekhasan lainnya adalah atribut bebunyian digunakan untuk tanaman hias dengan pertumbuhan bunga mengarah ke bumi.

(2a) bunga terompet

(2b) bunga lonceng

Berikutnya, kumis kucing (4b) termasuk tanaman herba yang sekaligus dikenal sebagai tanaman hias. Nama kumis kucing mengacu pada wujud mekarnya bunga disertai rambut tipis putih meninggi ke arah bunga-bunga yang menguncup. Rambut-rambut tipis inilah yang menyerupai kumis kucing. Sementara itu, kantong semar (4f) merupakan tumbuhan hias karnivora dari familia Nephentes. Nama kantong semar mengacu pada bentuk ujung daun berkantong atau pun oval pipih bercangkang. Nama *semar* merupakan tokoh punakawan dengan lekuk tubuh ke depan bagian dada dan ke belakang pinggul hingga bokong. Bentuk kantong Nephentes inilah yang menyerupai struktur tubuh penggambaran tokoh semar.

(4b) kumis kucing/ songkot koceng

(4f) kantong semar

Di sisi lain, bunga matahari (6b) berkaitan dengan heliotropisme, mengarah ke matahari. Selaras dengan jenis genusnya *Helianthus annuus*, bunga matahari bergerak ke pancaran surya pagi sampai sore. Malam harinya ia tertunduk, lalu kembali tegak seiring sinar matahari. Selain itu, penamaan data (6b) juga berkaitan dengan struktur bentuk bunganya. Bagian tengah bunga matahari merupakan sekumpulan putik dan benang sari membulat dengan mahkota kuning (merah, jingga, atau perpaduan di antaranya) bertumpuk mengelilinginya. Matahari diwujudkan dengan bulatan disertai dengan gradasi pancaran di sekelilingnya dalam penggambaran dua dimensi.

(6b) bunga matahari

Lili spider (7b) merupakan famili bakung berbunga putih dengan dua mahkota berbeda bentuk. Mahkota panjangnya menjadi kaki, sedangkan mahkota bulatnya menjadi tubuh spider. Pada beberapa pembahasan tanaman gantung, penamaan spider (Elfianis 2020) juga digunakan untuk lili paris (*spider plant*). Cucak rawa (7d) merupakan nama lain dari *Pedilanthus bracteatus* dari familia Euphorbia. Dalam bahasa lain dikenal juga dengan nama *little bird flower*, *tall slipper flower*, dan *slipper plant*. Bunga cucak rawa berwarna merah kecokelatan dengan bagian tengah berwarna hijau. Mahkota merahnya serupa sayap, sedangkan bagian tengahnya serupa paruh. Secara keseluruhan mekarnya bunga-bunga cucak rawa seperti burung di ujung-ujung dahan. Demikian juga dengan anggrek monyet (7e), motif-motif bintang pada tiap mahkota bunganya serupa kepala monyet.

(7b) lili spider

(7d) cucak rawa

(7e) anggrek monyet

Penamaan data 15a diambil berdasarkan posisi mekar antarmahkota bunganya. Pertumbuhan mahkota 15a saling tumpang-tindih hingga membentuk bulatan. Oleh karena itu, ada kalanya melati tumpuk juga disebut melati telur. Sejalan dengan data 15a, penamaan melati bulat (18a) berkaitan dengan struktur tata bentuk susunan mahkota bunganya. Antara satu mahkota dengan mahkota lain saling tumpang-tindih, melingkar, sehingga berbentuk bulat. Oleh karena itu, nama lain melati bulat adalah melati tumpuk/melati telur (15a).

(15a) melati tumpuk

(18a) melati bulat

Anting putri merupakan tanaman hias bebungaan yang sering dimanfaatkan untuk seni tanaman bonsai. Penamaan data 17a berkaitan dengan pertumbuhan bunga yang menggantung ke bumi. Bunga anting berwarna putih. Penamaan *anting* diasosiasikan dengan aksesoris pada telinga, sedangkan status *putri* mengacu pada pemakai aksesoris anting jumbai yang lazim dipakai perempuan. Penamaan tanaman hias berikutnya adalah jenis-jenis yang identik dengan waktu bunga bermekaran. Penamaan arum dalu (22a) dan sedap malam (22e) diidentikkan pada bebungaan beraroma menonjol pada saat mekar.

(17a) anting putri

(22a) arum dalu (Jw. bunga pagar)

(22e) sedap malam (bunga potong)

1.5 Atribut yang Mengacu pada Waktu

Sumber energi yang digunakan dalam penamaan tanaman hias mencakup sumber daya alam hayati dan nonhayati. Sumber energi hayati dimanfaatkan dalam nama-nama beratribut hewan,

sedangkan sumber energi nonhayati berkaitan dengan media tanam, dimensi bentuk, dan tampilan warna. Bunga matahari (6b) dengan jenis genusnya *Helianthus annuus*, bergerak ke pancaran surya pagi sampai sore. Bunga matahari (6b) berkaitan dengan heliotropisme, mengarah ke matahari. Malam harinya ia tertunduk, lalu kembali tegak seiring sinar matahari. Selain itu, penamaan data (6b) juga berkaitan dengan struktur bentuk bunganya. Bagian tengah bunga matahari merupakan sekumpulan putik dan benang sari membulat dengan mahkota kuning (merah, jingga, atau perpaduan di antaranya) bertumpuk mengelilinginya. Matahari diwujudkan dengan bulatan disertai dengan gradasi pancaran di sekelilingnya dalam penggambaran dua dimensi.

(6b) bunga matahari

Selaras bunga matahari, penamaan tanaman hias berikutnya adalah jenis-jenis yang identik dengan waktu bunga bermekaran. Penanda waktu diidentikkan pada bebungaan beraroma menonjol pada saat mekar, misalnya arum dalu (22a) dan sedap malam (22e). Penanda waktu juga menggunakan penyebutan angka (data 22d) dan penyebutan nama bulan kalender Hijriah (data 22b). Selain itu, digunakan pula penamaan dengan penanda waktu salat pada data 22f dan 22g. Pada data 22c, waktu merujuk pada arah bunga mekar sepanjang waktu matahari pagi sampai sore hari (lih. 6b), sedangkan pada data 22h penanda waktu diasosiasikan dengan semangat keberkahan untuk sepanjang hari.

(22a) arum dalu (Jw. bunga pagar)

(22b) bunga desember

(22c) bunga matahari

(22d) bunga pukul 4

(22e) sedap malam (bunga potong)

(22f) kembang ashar

(22g) karduk (mekar bedug)

(22h) morning glory

1.6 Atribut yang Mengacu pada Tokoh

Nama kantong semar (4f) mengacu pada bentuk ujung daun berkantong ataupun oval pipih bercangkang. Nama semar merupakan tokoh punakawan dengan lekuk tubuh ke depan bagian dada dan ke belakang pinggul hingga bokong. Bentuk kantong *Nepenthes* inilah yang menyerupai struktur tubuh penggambaran tokoh Semar. Sementara itu, jenggot musa (4h) merupakan penamaan untuk jenis *tillandsia*. *Tillandsia* merupakan jenis tanaman hias yang hidup dari udara dan sinar hangat matahari. Penamaan data 4h berkaitan dengan kedekatan warnanya dan cara penempatannya sebagai tanaman hias. Ia tumbuh dalam keadaan menggantung. Struktur bentuknya tipis, bercabang, berantai mirip dengan daun cemara udang (lih. 7a). Dalam keadaan sehat, ia berwarna putih keperakan dan berubah menjadi hijau apabila terkena air. Dalam keadaan menggantung, semakin lebat dan rimbun *tillandsia*, semakin menyerupai jenggot. Nama *musa*, *nabi*, dan *dewa* konon digambarkan dengan sosok tinggi besar, sehingga selaras dengan ukuran dan penggambaran personanya.

Penamaan data 19a digunakan untuk tanaman hias *Vernonia elliptica*. Lee Kuan Yew adalah Perdana Menteri Singapura yang memanfaatkan *vernonia* untuk proyek pembangunan kawasan ramah lingkungan. Data 19a juga disebut sebagai tanaman tirai untuk pelindung terik matahari sekaligus dekorasi eksterior rumah atau gedung. Data 19c masuk dalam familia *Commelinaceae* dengan spesies *Rhoeo discolor*, tanaman hias ini memiliki dua warna dalam satu daun, permukaan atas daun berwarna hijau, sedangkan permukaan bawah berwarna ungu ataupun

merah kecokelatan. Adanya dua warna dalam satu daun pada kedua sisi dapat digambarkan dengan tokoh Adam dan Hawa, dua manusia yang diciptakan untuk berpasangan.

(4f) kantong semar

(4h) (*tillandsia*) jenggot musa/jenggot nabi/jenggot dewa

(19a) lee kuan yew

(19c) adam hawa

1.7 Atribut yang Mengacu pada Tempat

Melati air (6a) merupakan jenis yang berbeda dengan melati tumpuk, melati telur, maupun melati jawa. Habitat utamanya air dengan sedikit lumpur di bawahnya sebagai media penopang umbi dan tubuh daun. Ia selalu berbunga sepanjang musim. Warna putihnya sepintas menyerupai melati pada umumnya. Kelopak putihnya berjumlah tiga dengan kepala sari kuning melingkari tengahnya. Dengan kata lain, melati air merupakan gabungan kata dari bunga dan habitat utamanya.

(6a) melati air

Selanjutnya, sirih keraton (20a) mempunyai bentuk dan struktur daun yang relatif sama seperti jenis sirih pada umumnya. Di satu sisi penamaan *keraton* berkaitan dengan popularitas tempat tumbuhnya. Di sisi lain, penamaannya diidentikkan dengan atribut status (sirih raja) sebagai salah satu tumbuhan herbal yang dikonsumsi keluarga kerajaan. Lebih lanjut, data 20a juga mengacu pada jenis sirih yang beragam. Pertama adalah sirih yang berwarna ungu atau dalam khasanah Jawa disebut sirih wulung (sirih yang berwarna biru kehitaman). Warna ungu barulah tampak ketika disorot lekat lampu senter. Bagian belakangnya berwarna demikian. Kedua adalah sirih yang berdaun hijau pekat dengan motif bulatan-bulatan putih keperakan. Motif bulatan dan warna tersebut akan semakin samar pada daun-daun dewasa, sehingga tampak warna hijau pekatnya lebih mendominasi.

Nama geografis yang dipilih pada umumnya mengacu pada nama pulau dan negara. Pemakaian tersebut digunakan sebagai penanda endemik pertumbuhan maupun pemanfaatan fungsionalnya. Corak dan struktur ketebalan daun, bunga, dan bagian-bagian lain yang menonjol biasanya menjadi karakteristik utama penggunaan nama itu. Sebagai contoh melati jawa (24b), sebagai tanaman perdu dan penghias upacara-upacara kehidupan di wilayah Pulau Jawa. Selaras dengan data 24b, kamboja jepang/*adenium* juga demikian. Jenis data 24b memiliki daya tarik dari bunga maupun struktur batangnya. *Adenium* merupakan salah satu tanaman yang dikembangkan untuk jenis bonsai. Ruas-ruas batangnya dapat dengan mudah dibentuk dan dikembangkan dengan cara stek dan okulasi untuk mendapatkan silangan beragam warna bunga. Pada musim hujan, batang kamboja jepang yang rawan busuk dapat diangkat, sehingga didapatkan tonjolan batang bawah dan ruas-ruas akar utama. Ruas ranting batang-batangnya juga dipotong membentuk efek kerdil dengan daun-daun baru yang segar. Musim kemarau merekahnya bunga kamboja jepang menjadi sarana penghias. Sebaliknya pada musim penghujan, batang dan akarnya yang menjadi daya tarik seni bonsai kamboja jepang.

Penamaan wilayah geografis juga digunakan untuk jenis-jenis tanaman hias hasil silangan. Misalnya, *aglaonema* endemik Aceh (24a) disilangkan dengan *aglaonema* jenis lain, sehingga menghasilkan mutasi gen berupa struktur dan corak warna baru bertajuk *pride of sumatera* (24c). Data 24c merupakan salah satu dari riset silangan Greg Hambali seperti data 14b dan 19b. Selaian menandai endemik habitat aslinya, atribut negara pada data 24e dan 24f digunakan untuk membedakan keladi dan ivy lokal. Tekstur daun keladi dan ivy lokal jauh lebih tipis dan tidak berkilau. Keladi thai memiliki corak warna menyerupai *aglaonema* dengan ukuran daun

lebih kecil dibanding keladi lokal. Bentuk daunnya juga tidak setegas bentuk hati keladi lokal, sehingga pasaran tanaman hias awam perlu lebih jeli melihat perbedaan bentuk daun jenis keladi dan aglaonema. Demikian halnya dengan data (24f) english ivy berdaun menjari tiga seperti daun maple dengan tekstur daun tebal berkilau. Corak warna daunnya sama dengan sirih njoy (5c) dan tumbuh merambat. Jenis ivy lainnya berdaun hijau sempurna dengan ukuran lebih besar. Sama-sama tumbuh merambat dan jauh lebih cepat berkembang, rumbai akar ivy berdaun besar biasanya digunakan sebagai peneduh eksterior pemberi kesan alamiah area depan bangunan.

(24a) rotundum aceh

(24b) melati jawa

(24c) aglaonema pride of Sumatra

(24d) kamboja jepang

(24e) keladi thailand

(24f) english ivy

1.8 Atribut yang Mengacu pada Bunyi

Pada dasarnya, bebunyian merupakan segala sesuatu yang dapat menghasilkan suara. Citra bebunyian dimanfaatkan pada tanaman dengan bunga serupa bentuk terompet. Penamaan bebunyian juga digunakan untuk menyebut tanaman hias dengan bunga yang berbunyi serupa terompet ketika ditiup. Kekhasan lainnya adalah atribut bebunyian digunakan untuk tanaman hias dengan pertumbuhan bunga mengarah ke bumi.

(2a) bunga terompet

1.9 Atribut yang Mengacu pada Arah

Penamaan bunga matahari (6b) berkaitan dengan heliotropisme, mengarah ke matahari. Selaras dengan jenis genusnya *Helianthus annuus*, bunga matahari bergerak ke pancaran surya pagi sampai sore. Malam harinya ia tertunduk, lalu kembali tegak seiring sinar matahari. Selain itu, penamaan data 6b juga berkaitan dengan struktur bentuk bunganya. Bagian tengah bunga matahari merupakan sekumpulan putik dan benang sari membulat dengan mahkota kuning (merah, jingga, atau perpaduan di antaranya) bertumpuk mengelilinginya. Karenanya dalam penggambaran dua dimensi, matahari diwujudkan dengan bulatan disertai dengan gradasi pancaran di sekelilingnya.

(6b) bunga matahari

SIMPULAN

Sebagaimana penamaan jenis kebendaan pada umumnya, penamaan tanaman hias mengandung unsur-unsur asosiatif yang tertangkap oleh indera. Penamaan ini juga mengedepankan fungsi praktis, ringkas, dan mudah dalam praktik berbahasa sehingga temuan klasifikasinya mayoritas mengacu pada kedekatan konteks bagian-bagian tanaman itu sendiri (Tabel 1). Pada level kolektor, adaptasi penamaan awal cenderung kembali pada jenis familianya. Sebagai contoh, aglaonema sebelumnya dikenal sebagai sri rejeki, anthurium sebelumnya dikenal sebagai jemani, dan alokasia/kolokasia sebelumnya dikenal sebagai talas-talasan/keladi. Lebih lanjut, pada masyarakat yang lebih sederhana penamaan tanaman secara umum dibedakan menjadi tumbuhan produktif dan tumbuhan nonproduktif. Penyebutan tanaman untuk penggolongan keduanya pun berbeda (lih. Suhandano 2012).

Penamaan berpusat pada kepentingan manusia dalam rangka kemudahan, kepraktisan, dan fenomena budaya keseharian. Nama-nama yang melekat pada tanaman hias mengalami berbagai proses perubahan yang salah satunya mengarah pada kreativitas dan hobi musiman.

Alih-alih tujuan penghijauan dan penyegaran udara, tujuan lainnya tidak lain adalah menarik perhatian dan memberi nilai tambah variasi jenis tanaman hias. Semakin bervariasi penamaan tanaman, semakin memiliki kecenderungan rumit yang mengarah pada konteks luar bahasa, yakni kepemilikan kelas sosial, harga jual, dan unsur estetika. Pemanfaatan momentum pandemi, misalnya, otomatis mengarahkan selera pasar pada penamaan beragam jenis tanaman hias yang kemungkinan berasal dari satu jenis familia tanaman. Penamaan tanaman hias di Indonesia sekaligus perubahan variasi namanya berimplikasi pada pergeseran tren kegemaran masyarakat. Kini pascapandemi kanal-kanal dan pasar tanaman hias pun meredup. Harga jual stabil dan penamaan tanaman hias kembali pada tren normal. Pasar tanaman hias kembali pada level penjual, penyuka, pengoleksi, dan peneliti. Sebagai penutup sekaligus pengamatan lanjutan, penamaan tanaman hias memungkinkan pengembangan pada pembentukan metafora. Dengan korpus data yang lebih bervariasi, analisis sumber dan sarannya dapat dipetakan kembali sehingga mendapatkan gambaran baru terkait konsep sumber yang abstrak dan ekspresi kognitif yang lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreastuti, Monika, Aziz Purwantoro, & Rudi Hari Murti. 2015. "Keragaman Molekuler Puring (*Codiaeum Variegatum* (L.) Rumph. Ex A. Juss) dengan Penanda RAPD." *Vegalitika* 4 (2), 90–99.
- Badan Litbang Pertanian, Balai Penelitian Tanaman Hias. 2021. "Laporan Kinerja Balai Penelitian Tanaman Hias 2020," [https://balithi-ppid.pertanian.go.id/doc/187/Laporan Kinerja/lakin-2020-balithi.pdf](https://balithi-ppid.pertanian.go.id/doc/187/Laporan%20Kinerja/lakin-2020-balithi.pdf).
- Bibit Bunga Group. 2022. "Aglaonema Widuri," bibitonline.com/produk/aglaonema-widuri.
- Botany Land. 2022. "Aglaonema Legacy," mybotanyland.com/product/bibit-tanaman-aglaonema-legacy.
- Elfianis, Rita. 2020. "Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Spider Plant." *Agrotek*, May 24.
- Harti, Tumi, Mangatur Sinaga, & Hermandra. 2021. "Naming of Plant and Animal Elements in Meranti Islands," *Sastronesia* 9 (1), 112–21. DOI: 10.32682/sastronesia.v%vi%i.1809.
- Imbang, Djeinnie, Leika Kalangi, & Olga Karamoy. 2020. "Ekspresi Linguistik Tanaman Jagung sebagai Kearifan Lokal Penutur Bahasa Tombulu." *Jurnal Kajian Linguistik* 8 (1), 1–13. DOI: 10.35796/kaling.8.1.2020.29101.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liunokas, Angreni Beaktris & Agsen Hosanty S. Billik. 2021. *Karakteristik Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mollick, Abdus Subhan, Hisashi Shimoji, Tetsuo Denda, Masatsugu Yokota, & Hideo Yamasaki. 2011. "Croton *Codiaeum Variegatum* (L.) Blume Cultivars Characterized by Leaf Phenotypic Parameters." *Scientia Horticulturae* 132 (1), 71–79. DOI: 10.1016/j.scienta.2011.09.038.
- Rosanti, Dewi. 2013. *Morfologi Tumbuhan*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, Marisa Puteri Sekar Ayu. 2020. "Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik." *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3, no. 2: 386–99. DOI:

10.24176/kredo.v3i2.4788.

- Santoso, Bambang B. 2010. "Pengantar Budidaya Tanaman Hias dan Bunga," <http://eprints.unram.ac.id/10970/1/Tanm-Hias-1-PENDAHULUAN%20%5BCompatibility%20Mode%5D.pdf>.
- Sinungharjo, F. X. 2020. "Leksikon Biotik di Panggung Musik: Perspektif Ekolinguistik." *Sintesis* 14 (2), 109–30. DOI: 10.24071/sin.v14i2.2675.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. DOI: 10.4324/9780367855512.
- Suhandano. 2012. "Kategori Tumbuh-tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa." *Humaniora* 19 (1), 89–97. DOI: 10.22146/jh.895.
- Sulistiyorini, Ari. 2009. *Biologi 1*, disunting oleh Hadiat. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Swarniti, N. W. & Ni Made Yuniari. 2019. "Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik." Dalam *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*, <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>.
- Wiraatmaja, I Wayan. 2016. "Teknologi Budidaya Tanaman Hias." Denpasar: Fakultas Pertanian UNUD.
- Yudono, Kristophorus Divinanto Adi. 2021. "Makna Nama Bunga dalam Konstruksi Nama Orang pada Masyarakat Kutoarjo-Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 9 (1), 21–26. DOI: 10.30659/jpbi.9.1.21-26.